

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Dalam rangka mencapai pendidikan yang bermutu banyak komponen yang berperan penting, antara lain pemerintah, penyelenggara pendidikan atau yayasan, orangtua, guru, dan juga siswa-siswi itu sendiri. Pendidikan, menurut Undang-undang No. 20 tahun 2003, merupakan usaha sadar dan terencana untuk mengembangkan segala potensi yang dimiliki peserta didik melalui proses pembelajaran. Mengingat pentingnya peran pendidikan, proses pembelajaran bagi peserta didik harus dapat diselenggarakan dengan optimal. Salah satu upaya untuk menyelenggarakan pendidikan secara optimal adalah melalui jenjang pendidikan formal yang diadakan secara bertahap dimulai dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi.

Sekolah Menengah Pertama (SMP) adalah salah satu jenjang pendidikan formal yang terdiri dari tiga tingkatan kelas yaitu kelas VII, VIII dan IX. SMP "X" adalah salah satu SMP swasta yang berada di kota Bogor. SMP "X" adalah sekolah yang memiliki siswa/i yang relatif sedikit, setiap jenjang hanya terdiri dari dua kelas. Setiap siswa mempunyai kewajiban untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar dengan baik, mengerjakan tugas-tugas sekolah dengan baik sehingga dapat mencapai prestasi akademis yang baik dan membanggakan. Selain itu

sebagai remaja diharapkan mereka dapat menjalin relasi sosial yang baik dengan orang lain baik teman sebaya, atau masyarakat sekitar.

Dari berbagai tugas sebagai remaja, ada beberapa yang mampu melakukannya dengan baik. Namun ada juga yang mengalami kesulitan dan tantangan baik yang berasal dari diri sendiri maupun dari luar. Kesulitan-kesulitan yang dihadapi siswa pada saat menjalankan tugas-tugas sekolahnya membuat siswa membutuhkan suatu situasi dan kondisi yang mendukung mereka untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Adanya situasi dan kondisi yang mendukung membuat siswa dapat berespon secara positif, yakni siswa tetap mampu menjalankan perannya sebagai anak dalam keluarga, teman, dan sebagai anggota dari suatu komunitas.

Menurut guru BK sekolah ini, siswa/i kelas VIII untuk tahun ajaran 2010-2011 berbeda dari siswa/i dari angkatan-angkatan sebelumnya. Beliau dan tim guru menilai bahwa siswa/i kelas VIII ini lebih sulit diatur jika dibandingkan dengan angkatan-angkatan lainnya. Guru wali kelas dan bidang studi mengeluh bahwa banyak dari siswa/i kelas VIII untuk tahun ajaran 2010-2011 sering ribut di kelas, tidak memperhatikan penjelasan guru dan jarang mengerjakan tugas atau pekerjaan rumah yang diberikan guru.

Ketika siswa/i tersebut terkesan tidak peduli terhadap kegiatan belajarnya dan tidak memiliki tujuan dalam belajar, hal tersebut berpengaruh pada pencapaian prestasi akademik mereka. Siswa/i yang tidak peduli pada kegiatan belajar memiliki prestasi belajar yang kurang memuaskan, walaupun guru BK

SMP “X” Bogor mencatat bahwa siswa/i tersebut tidak memiliki hambatan intelektual.

Siswa-siswi dapat dikatakan mencapai prestasi yang baik jika mereka dapat mencapai nilai-nilai di atas nilai KKM pada setiap mata pelajaran. KKM itu sendiri merupakan Kriteria Ketuntasan Minimal yang harus dipenuhi oleh setiap siswa pada setiap mata pelajaran. Bagi siswa-siswi yang tidak dapat mencapai nilai tersebut seringkali harus mengikuti *remedial teaching* maupun *remedial test* untuk dapat mencapai nilai KKM.

Berdasarkan survei awal yang dilakukan di SMP “X” Bogor terhadap 58 orang siswa kelas VIII, terdapat 31% (18 orang) yang tidak dapat mencapai nilai KKM pada beberapa mata pelajaran. Siswa-siswi tersebut memiliki prestasi yang kurang memuaskan dan hal ini tidak sesuai dengan taraf kecerdasan mereka yang kesemuanya berada taraf di atas rata-rata. Berdasarkan hasil psikotest yang dilakukan oleh salah satu lembaga psikologi pada bulan November 2010 taraf kecerdasan mereka berdasarkan skala *Weschler* berada di atas 110 (*bright normal*) bahkan berada di atas 120 yaitu pada rentang 110-125. Potensi yang mereka miliki tersebut diharapkan dapat mencapai prestasi akademis yang optimal yaitu di atas nilai KKM namun pada kenyataannya prestasi mereka jauh di bawah potensi yang mereka miliki. Berdasarkan data tersebut dapat dikatakan bahwa siswa-siswi tersebut merupakan siswa-siswi *underachiever*.

Berdasarkan wawancara dengan siswa-siswi tersebut diketahui bahwa sebenarnya mereka menyadari bahwa mereka dapat mencapai prestasi yang lebih tinggi. Kesadaran ini juga yang menyebabkan mereka merasa tertekan karena

adanya tekanan dari orangtua, guru, maupun diri sendiri untuk mencapai prestasi yang lebih tinggi lagi. Para siswa merasa kurang dapat mencapai hasil yang optimal karena seringkali malas mengerjakan tugas-tugas sekolah, lebih tergoda untuk bermain dan jalan-jalan bersama teman-teman, dan malas untuk pulang ke rumah dan belajar. Pada saat mengalami kesulitan, 50% siswa memilih untuk diam saja dan tidak melanjutkan mengerjakan tugas-tugas sekolah ketimbang harus bertanya pada guru maupun teman. Perilaku ini yang akhirnya membawa siswa-siswi pada pencapaian prestasi akademis yang rendah meskipun dengan potensi yang memadai (*underachiever*). Kejadian ini dihayati oleh 11 siswa tersebut sebagai situasi yang menekan/*stressful*. Situasi yang menekan/*stressful* inilah yang disebut dengan *adversity*.

Selain itu, diketahui pula bahwa 16 orang (88.89%) dari 18 siswa *underachiever* tersebut berasal dari keluarga *broken home*. Permasalahan keluarga yang dihadapi di antaranya 8 orang dengan orang tua bercerai, 1 orang kedua orangtuanya sudah meninggal, 1 orang ayahnya sudah meninggal dan 6 orang dengan orang tua yang sering bertengkar atau tidak harmonis. Berdasarkan informasi dari guru BK (Bimbingan Konseling), bahwa pada ke-11 anak pencapaian prestasi yang kurang memuaskan tersebut muncul setelah terjadi pertengkaran di dalam keluarga dan terjadi disaksikan oleh anak-anak tersebut.

Keluarga sesungguhnya berfungsi sebagai seleksi budaya luar dan mediasi hubungan anak dengan lingkungannya. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa dalam kehidupan rumah tangga sebagai suami-istri tidak selamanya berada dalam situasi yang damai dan tenteram. Perceraian adalah salah satu keadaan yang tidak

ada satupun pasangan suami-istri senang menghadapinya. Namun terkadang perceraian tetap tidak dapat dihindarkan meski berbagai upaya telah dicoba. Dalam kenyataannya di Jabodetabek (Jakarta-Bogor-Depok-Tangerang-Bekasi) kasus perceraian ternyata cukup tinggi. Menurut data dari BKKBN tahun 2009 sebanyak 4.167 pasangan suami istri di daerah Jabodetabek yang bercerai. (<http://lib.atmajaya.ac.id/>)

Masa ketika perceraian terjadi merupakan masa yang kritis buat anak, terutama menyangkut hubungan dengan orang tua yang tidak tinggal bersama. Berbagai perasaan berkecamuk di dalam batin anak-anak. Pada masa ini anak juga harus mulai beradaptasi dengan perubahan hidupnya yang baru. Adaptasi ini dibutuhkan siswa-siswi untuk tetap dapat menjalankan tugasnya sebagai pelajar sehingga prestasi belajar mereka tetap dapat dilaksanakan dengan baik.

Oleh karena itu, dibutuhkan kemampuan untuk menyesuaikan diri secara positif, yang disebut *resiliency*. Secara spesifik *resiliency* ini terus dikembangkan pada seluruh aspek kehidupan manusia, salah satu diantaranya adalah dalam aspek pendidikan yang dikenal sebagai *Educational Resiliency*.

Educational Resiliency merupakan kemampuan siswa untuk sukses secara akademik walaupun berada di tengah situasi yang menekan dan menghalangi mereka untuk sukses (Bernard, 1991; Wang, Haertel, and Walberg, 1998). *Educational Resiliency* dalam diri siswa termanifestasi ke dalam empat aspek, yaitu *social competence*, *problem solving skills*, *autonomy*, dan *sense of purpose and bright future*. Terdapat derajat *resiliency* yang bervariasi pada tiap-tiap siswa, hal ini dipengaruhi oleh *protective factors*, yaitu *caring relationship*, *high*

expectations, dan *opportunities to participate and contribution* yang didapatkan melalui keluarga, lingkungan pendidikan (sekolah), dan lingkungan komunitas (teman dan tetangga sekitar), (Bernard, 2004).

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh peneliti pada bulan Januari tahun 2011 didapat data bahwa dari 58 siswa SMP “X” Bogor yang berada di kelas 8, sebagian besar (57%) yaitu 34 orang memiliki derajat *resiliency* yang tinggi dan cenderung tinggi. Hanya 5 siswa yang berasal dari keluarga *broken home* memiliki derajat *resiliency* yang tinggi dan cenderung tinggi. Tingginya *caring relationship* sebagai salah satu *protective factors* yang mempengaruhi derajat *resiliency* yang diberikan keluarga, lingkungan pendidikan (guru dan teman-teman sesama siswa), serta lingkungan komunitas (teman dan tetangga sekitar), berkaitan erat dengan tingginya *social competence* pada siswa yang memiliki derajat *resiliency* tinggi ini.

Sedangkan pada siswa yang berasal dari keluarga *broken home* memiliki derajat *resiliency* rendah dan cenderung rendah sebanyak 11 orang (69%), ketiga *protective factors* yaitu *caring relationship*, *high expectations*, dan *opportunities for participation and contribution* kurang diberikan oleh keluarga, lingkungan pendidikan (guru, dan teman-teman sesama siswa), atau lingkungan komunitas (teman dan tetangga di sekitar). Setelah dilakukan pendalaman terhadap hasil data tersebut, didapat data bahwa derajat *resiliency* yang tinggi dimiliki oleh siswa dengan keluarga yang harmonis, sedangkan derajat *resilency* rendah dimiliki oleh siswa yang berasal dari keluarga *broken home* yang dibarengi dengan munculnya prestasi *underachiever* pada diri siswa tersebut.

Siswa yang memiliki derajat *Educational Resiliency* yang rendah akan mengalami hambatan dalam penyelesaian tugas-tugas sekolahnya dimana mereka tidak dapat menyelesaikan berbagai kesulitan yang mereka hadapi saat mengerjakan tugas-tugas sekolah dengan baik. Tentu saja kondisi ini akan menjadi penghalang bagi mereka untuk menyelesaikan tugas-tugas sekolah dan sekaligus menghambat mereka dalam meraih kesuksesan secara akademis. Untuk itu para siswa tersebut diharapkan dapat meningkatkan derajat *Educational Resiliency* yang mereka miliki.

Data tersebut mendukung pernyataan bahwa *protective factors* berasal dari keluarga, lingkungan pendidikan serta komunitas lain di sekitar siswa. *Protective Factors* adalah faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya *Educational Resiliency* para siswa dalam menghadapi kesulitan yang mereka alami, khususnya ketika mengerjakan tugas-tugas sekolah mereka di tengah pertikaian keluarga yang mereka alami.

Siswa yang memiliki derajat *Educational Resiliency* yang rendah akan mengalami hambatan dalam mengerjakan tugas-tugas sekolah dimana mereka tidak dapat menyelesaikan berbagai kesulitan yang mereka hadapi saat mengerjakan tugas-tugas sekolah dengan baik. Tentu saja kondisi ini akan menjadi penghalang dan sekaligus menghambat mereka dalam meraih kesuksesan secara akademis. Untuk itu para siswa tersebut diharapkan dapat meningkatkan derajat *Educational Resiliency* yang mereka miliki.

Upaya yang sudah ditempuh oleh pihak sekolah untuk mengatasi permasalahan para siswa tersebut adalah dengan memantau para siswa yang

dilakukan oleh guru BK dan wali kelas. Perilaku-perilaku belajar para siswa diamati baik yang berada di lingkungan sekolah pada umumnya dan di dalam kelas pada khususnya serta memanggil para orang tua mereka. Namun proses ini tidak berjalan dengan optimal karena terbentur padatnya waktu para wali kelas jika harus memantau secara spesifik perilaku setiap siswa dan kesulitan orang tua untuk hadir dalam pertemuan sekolah dengan alasan sibuk bekerja.

Peneliti memilih untuk menggunakan metode pelatihan karena metode ini dirasakan sesuai dengan karakteristik siswa/i yang menunjukkan prestasi akademik di bawah potensi yang dimilikinya. Mereka telah cukup sering ditegur bahkan dimarahi oleh orang tua atau guru terkait dengan hasil studi yang kurang memuaskan sehingga pendekatan yang bersifat *directive* tidak lagi efektif jika diterapkan pada siswa/i tersebut. Melalui pelatihan, siswa/i akan mendapatkan pengalaman langsung dari kegiatan (*games*, diskusi, tugas pribadi dan tugas kelompok) yang diikutinya. Asumsinya ketika siswa/i belajar dari pengalaman yang ia dapatkan, mengartikan pengalaman tersebut sesuai dengan tujuan, arah, ambisi dan harapan yang telah ditetapkan maka siswa/i akan mendapatkan *insight*, penemuan dan pengertian baru. (Weight, Albert, 1970).

Selama proses pelatihan, siswa/i diajak melakukan refleksi terkait dengan studi mereka dan menemukan hambatan yang mereka alami terkait dalam menempuh pendidikan. Ketika siswa/i telah menyadari hambatan tersebut, pengetahuan mengenai perencanaan kegiatan akademiknya seperti membuat target nilai yang realistis dan penyusunan strategi untuk mencapai target nilai tersebut akan diberikan kepada mereka, sehingga pada akhir program pelatihan

kemampuan siswa/i untuk membuat perencanaan terkait dengan studi dapat mengalami peningkatan. Berangkat dari pemikiran yang diuraikan di atas, maka peneliti tertarik untuk menyusun modul pelatihan *Educational Resiliency* dan mengamati sejauh mana modul tersebut dapat meningkatkan *Educational Resiliency* pada siswa-siswi *underachiever* yang berasal dari keluarga *broken home* di SMP “X” Bogor.

1. 2. Identifikasi Masalah

Masalah dalam penelitian ini adalah apakah program pelatihan dapat meningkatkan derajat *Educational Resiliency* pada siswa-siswi *underachiever* yang berasal dari keluarga *broken home* di SMP “X” Bogor?

1. 3. Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1. Maksud Penelitian

Maksud penelitian ini adalah untuk menguji apakah modul pelatihan dapat digunakan untuk meningkatkan derajat *Educational Resiliency* pada siswa-siswi *underachiever* yang berasal dari keluarga *broken home* di SMP “X” Bogor.

1.3.2. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh modul pelatihan yang teruji yang dapat meningkatkan derajat *Educational Resiliency* pada siswa-siswi *underachiever* yang berasal dari keluarga *broken home* di SMP “X” Bogor yang terukur melalui evaluasi terhadap level *reaction* dan level *learning* serta dari

aspek-aspeknya yaitu *Social Competence*, *Problem Solving Skills*, *Autonomy* dan *Sense of Purpose and Bright Future* serta *Protective Factor* setelah menjalani pelatihan.

1.3.3. Kegunaan Penelitian

1.3.3.1 Kegunaan Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan bagi:

- Ilmu Psikologi, khususnya Psikologi Pendidikan untuk memperdalam pemahaman dan memperkaya pengetahuan psikologi mengenai *Educational Resiliency* pada siswa-siswi SMP.
- Sebagai bahan rujukan bagi peneliti lain yang hendak melakukan penelitian mengenai *Educational Resiliency* pada siswa-siswi SMP ataupun topik lain yang berkaitan dengan topik tersebut.

1.3.3.2. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai *Educational Resiliency* pada siswa-siswi *underachiever* yang berasal dari keluarga *broken home* di SMP “X” Bogor bagi:

- SMP “X” khususnya kepala sekolah, para guru dan wali kelas mengenai *Educational Resiliency* pada siswa-siswinya untuk membantu dalam memberikan arahan dan bimbingan bagi para siswanya.
- Para siswa-siswi SMP “X” mengenai *Educational Resiliency* mereka, agar dapat dimanfaatkan dalam upaya pengembangan diri dan penyesuaian diri

yang lebih baik dalam semua aspek kehidupannya meskipun sedang menghadapi situasi-situasi dengan banyaknya kesulitan terutama sebagai anak *underachiever* dan dalam keadaan keluarga *broken home*.

- Para orang tua siswa agar mempunyai pemahaman tentang *Educational Resiliency* yang dimiliki putra-putrinya dan dapat membantu anak mereka agar dapat menjalankan fungsinya dengan baik dalam seluruh aspek kehidupannya meskipun dalam situasi keluarga *broken home*.

1.4. Metode Penelitian

Penelitian ini untuk menghasilkan modul program pelatihan dan melihat signifikansinya terhadap peningkatan derajat *Educational Resiliency* dalam menyelesaikan tugas-tugas sekolah sebelum dan sesudah pelatihan pada siswa-siswi *underachiever* yang berasal dari keluarga *broken home* di SMP “X” Bogor.

Penelitian ini menggunakan metode *Quasi Experimental* dengan desain penelitian *One Group Pre-Post Test Design*. *Pre-Post Test Design* yang menjelaskan perbedaan dua kondisi sebelum dan sesudah intervensi dilakukan (Graziano & Laurin, 2000). Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *Purposive Sampling*, yaitu sampel diambil dari unit populasi yang ada pada saat penelitian dan semua individu yang memenuhi karakteristik populasi diambil sebagai sampel. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis *statistic non parametric Wilcoxon Signed-rank test*.